



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

ISSN (print) : 1907-2473 E-ISSN 2721-8457



PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS, INTENSITAS PERSEDIAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN PAJAK

Lia Puspita Sari^{1*}, Dwi Fitri Puspa²

^{1 2} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

*iap56056@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to empirically examine the effect of institutional ownership, board of commissioners, inventory intensity, and leverage on tax management. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2022. The sample selection was based on the purposive sampling method and in the end it was obtained 128 companies that met the criteria and the number of observations was 640 observations. The analysis technique used in this study is Multiple Linear Regression with the Eviews. The results show that institutional ownership, inventory intensity and leverage have a positive and significant effect on tax management, while the board of commissioners has no effect on tax management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022.

Keywords: *Tax Management, Institutional Ownership, BOC, Inventory, Leverage*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan, dan *leverage* terhadap manajemen pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purpose sampling* dan akhirnya diperoleh 128 perusahaan yang memenuhi kriteria dan jumlah pengamatan sebanyak 640 observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan alat bantu aplikasi Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional intensitas persediaan dan *leverage* membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak, sedangkan dewan komisaris tidak membawa pengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Kata Kunci: *Manajemen Pajak, Kepemilikan Institusional, BOC, Persediaan, Leverage*

Informasi Artikel

Diterima : 09/10/2023

Review Akhir : 31/10/2023

Diterbitkan online : 10/2023

PENDAHULUAN

Manajemen perpajakan adalah suatu strategi manajemen untuk mengendalikan, merencanakan, dan mengorganisasikan aspek-aspek perpajakan dari sisi yang dapat menguntungkan nilai bisnis perusahaan dengan tetap melaksanakan kewajiban perpajakan secara peraturan dan perundang-undangan. Manajemen pajak merupakan pengelolaan kewajiban perpajakan dengan menggunakan strategi untuk meminimalkan besarnya jumlah beban pajak.

Manajemen pajak yakni faktor penting dalam menentukan pendekatan strategis yang diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Perihal ini dicapai melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk secara efektif memanfaatkan sumber daya perusahaan dan meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen memiliki kemampuan untuk memilih strategi manajemen pajak yang dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan.

Suandy (2016) memberikan definisi terkait manajemen pajak mengacu pada pendekatan strategis yang digunakan oleh individu dan bisnis untuk secara efektif memenuhi kewajiban pajak mereka dengan meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan, sehingga memaksimalkan keuntungan yang diharapkan dan menjaga likuiditas. Manajemen pajak yang efektif sangat penting untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan mencegah terjadinya pelanggaran norma pajak ataupun penghindaran pajak. Manajemen pajak mengacu pada implementasi strategis dari langkah-langkah hukum yang bertujuan untuk mencapai penghematan pajak.

Zain (2007:108) menerangkan bahwasanya keefektian manajemen pajak tidak bergantung pada kehadiran ahli pajak profesional, tetapi lebih bergantung pada kesadaran dan keterlibatan para pengambil keputusan, khususnya manajemen, dalam mengatasi implikasi pajak yang melekat pada semua operasi perusahaan. Erly Suandy (2011:8) menerangkan bahwasanya manajer berkewajiban untuk mengoptimalkan pengeluaran pajak untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keunggulan kompetitif perusahaan melalui manajemen pajak yang efektif. Pengelolaan kewajiban perpajakan dapat dilakukan secara efektif melalui penerapan strategi pengelolaan perpajakan yang merupakan bagian integral dari pengelolaan keuangan. Sangat penting bahwa tujuan manajemen pajak selaras dengan tujuan menyeluruh dari manajemen keuangan, yang meliputi menjaga likuiditas yang cukup dan menghasilkan laba yang memuaskan.

Fenomena yang terjadi di penelitian ini, berumber dari DDTC News Juni (2022) yaitu dimana PT Coca-cola terseret kembali karena mengimplementasikan manajemen pajak dan PT Coca-Cola mengajukan perbandingan dengan sengketa perhitungan pajak yang ditetapkan *Internal Revenue Service (IRS)* dimana ia merencanakan manajemen pajak untuk mendapatkan keuntungan nilai bisnis perusahaan, dengan mengakali pajak agar dapat meminimalkan beban pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak. PT Coca-cola meminta pengadilan pajak AS untuk meninjau implikasi konstitusional dan pajak dari keputusannya pada (2020). Pihak perusahaan menyatakan perhitungan IRS terhadap pajak PT Coca-cola adalah salah secara hukum. Dimana pengadilan keliru karena gagal memperhitungkan lisensi tersebut dalam analisis harga transfernya dengan alasan yang salah secara hukum.

Pada tahun (2016) IRS menagih pajak penghasilan kurang bayar untuk periode (2007-2009) kepada PT coca-cola senilai US\$ 3,4 miliar, atau setara dengan Rp 50,62 triliun. Adapun tagihan dan pph kurang bayar tersebut timbul karena IRS melakukan beberapa penyesuaian atas pengaturan penetapan metode harga transfer yang selama ini dilakukan PT Coca-cola penyesuaian tersebut menyebabkan peningkatan pendapatan kena pajak mencapai Rp 130,17 triliun. Karena tidak terima PT Coca-cola memutuskan untuk melawan penyesuaian IRS di pengadilan. Namun pengadilan menetapkan bahwa penyesuaian IRS perlu dipotong Kembali senilai USD 1,8 miliar.

Manajemen pajak adalah contoh kemampuan manajemen dalam mengimplementasikan pajak disuatu

perusahaan. Sehingga variable manajemen pajak penting diteliti untuk mengetahui seperti apa mengimplementasikan pajak disuatu perusahaan. Manajemen pajak dapat dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut : kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan, serta *leverage*.

Terkait kasus di atas memunculkan berbagai asumsi dari masyarakat termasuk peneliti. Masalah yang paling disoroti yaitu terkait manajemen pajak. Motivasi penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap manajemen pajak. Selain itu, manajemen pajak yang dilakukan perusahaan akan berubah sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan pengolahan beberapa variabel yang mempengaruhinya, seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan dan *leverage*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dipunyai oleh institusi atau lembaga. Hubungan kepemilikan institusional terhadap manajemen pajak yaitu dimana kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam proses memonitoring manajemen. Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal, karena kepemilikan saham mewakili satu sumber kekuasaan yang bisa di gunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. oleh sebab itu, dengan kepemilikan institusional yang besar akan membantu dalam pengambilan keputusan Waryanto (2010).

Salah satu penentu tambahan yang berdampak pada pengelolaan pajak adalah adanya anggota dewan eksternal yang bertanggung jawab untuk mengawasi operasi perusahaan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang relevan Rahardjo (2018:284). Hubungan antara dewan komisaris dan manajemen pajak berkaitan dengan yurisdiksi dewan dalam pengambilan keputusan, terutama jika dewan tersebut memiliki kepemilikan saham mayoritas. Salah satu keputusan tersebut menyangkut pembayaran kewajiban pajak yang efektif dan efisien oleh perusahaan. Evaluasi tata kelola perusahaan yang efektif biasanya dilakukan dengan memeriksa aspek tertentu dari organisasi, yaitu dewan komisaris, bersama dengan individu yang bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi perusahaan kepada pemegang saham.

Selain dewan komisaris, faktor yang memberikan pengaruh manajemen pajak yakni intensitas persediaan. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik jika perusahaan memiliki perputaran persediaan yang seimbang dengan banyaknya persediaan. Menurut Steves *et al* (2018) banyaknya persediaan yang ada di perusahaan dapat menimbulkan biaya tambahan karena diperlukan penyimpanan persediaan. Tidak hanya penyimpanan persediaan tetapi juga biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi. Biaya tambahan tersebut nantinya akan diakui di luar dari persediaan dimana biaya tersebut akan menjadi pengurang laba dan akan mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian Azizah (2018) dalam hal yang berbeda karena dikatakan perusahaan dengan intensitas inventaris tinggi biasanya memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tersebut tidak menggunakan penyimpanan dalam persediaan sehingga tidak timbul adanya biaya tambahan yang akan menjadi pengurang laba..

Leverage dapat didefinisikan sebagai sarana pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan mereka. Perusahaan dengan tingkat hutang yang signifikan juga akan menanggung biaya bunga yang besar, yang selanjutnya akan mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Korelasi antara *leverage* (utang) dan pengelolaan pajak berkaitan dengan pemanfaatan utang untuk menimbulkan beban bunga, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memitigasi kewajiban pajak penghasilan, sehingga mengurangi beban pajak bagi perusahaan. Kuantifikasi leverage dapat dilakukan melalui pemanfaatan *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) yakni metrik keuangan yang digunakan untuk menilai hubungan antara total kewajiban perusahaan dan total asetnya.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Harmono (2014) menerangkan bahwasanya konsep teori keagenan memberikan kerangka untuk memahami divergensi yang sering terjadi antara tindakan dan kepentingan manajemen bertindak sebagai agen, dan pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal. Dalam perihal ini, prinsipal menugaskan tugas ke entitas eksternal yang bertindak sebagai agen, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan. Sedangkan menurut Suteja (2020:34), teori keagenan berawal dari adanya konflik antara kepentingan antara para menejer perusahaan (*corporate managers*), para pemilik perusahaan yang ada diluar manajemen (*outside shareholders*) dan juga para investor yang menanamkan dananya dalam perusahaan sebagai *bondholders* atau *creditors*.

Hubungan antara teori keagenan dan manajemen pajak berkaitan dengan manajemen strategis aset oleh perusahaan, dengan tujuan menyelaraskan pembayaran pajak dengan kepentingan prinsipal. Dalam konteks ini, manajemen berupaya untuk mengoptimalkan pajak perusahaan agar berpotensi meningkatkan kompensasi bagi para eksekutif.

Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Teori sinyal memberikan penjelasan tentang masalah asimetri informasi yang mungkin timbul antara pemangku kepentingan internal dan eksternal suatu perusahaan. Kesenjangan ini dapat dikurangi dengan transmisi sinyal ke pihak eksternal. Fenty Fauziah (2017) teori sinyal menjelaskan cara perusahaan harus memberikan sinyal kepada investor atau penerima laporan keuangan lainnya. Teori sinyal berpendapat bahwa investor dan manajer harus memiliki informasi yang identik mengenai prospek perusahaan. Pemberian informasi laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan berpedoman pada teori sinyal yang bertujuan untuk mengurangi adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* mengacu pada situasi di mana manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor.

Hubungan teori sinyal dengan manajemen pajak yaitu dimana manajemen yang memberikan informasi atau sinyal mengenai perusahaan dengan persepsi investor atas informasi yang diberikan oleh manajemen. Informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat direspon oleh investor sebagai sinyal positif atau sinyal negatif Sri Sulisyanto (2018:65).

Manajemen Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013) Manajemen perpajakan adalah suatu teknik untuk melaksanakan tugas perpajakan dengan baik namun jumlah pajak yang dibayarkan dapat dipertahankan serendah mungkin guna mendapatkan laba serta likuiditas yang diproyeksikan. Manajemen pajak merupakan upaya sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian di bidang perpajakan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan yang minimum. Sedangkan menurut Pohan dan Anwar (2018), manajemen pajak adalah usaha menyeluruh yang dilakukan oleh seorang manajer pajak dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat di kelola dengan baik, efektif, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen pajak.

Kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Semakin terkonsentrasi pada kepemilikan saham maka pengawasan yang dilakukan pemilik terhadap manajemen akan meningkat juga dan semakin efektif Monika Rizkia *et al* (2022).

Adanya kepemilikan institusional berdampak pada implementasi strategi pengelolaan pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional berpotensi mempengaruhi pilihan pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Struktur kepemilikan mencakup dua komponen utama: kepemilikan institusional dan kepemilikan manajer. Kehadiran kepemilikan institusional diakui secara luas karena potensinya untuk meningkatkan pemantauan kinerja manajerial, karena diyakini memiliki kemampuan untuk secara efektif mengawasi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer.

Kepemilikan institusional yakni institusi perusahaan asuransi, bank dan institusi lainnya yang memiliki kepemilikan saham Stevanius dan Yap (2017), Putri (2018), dan Trisakti dan Kyai Tapano (2022). Kepemilikan institusional ditentukan bukan berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional eksternal, tetapi oleh rasio kepemilikan saham institusional pendiri terhadap pemegang saham institusi publik. Sebuah institusi dengan kepemilikan institusional memiliki saham di sebuah perusahaan. Investor institusi eksternal yang memiliki kemampuan menguasai mayoritas saham adalah para pemilik saham. Penelitian yang dilakukan Inviolita *et al* (2022) menemukan bahwasanya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Disisi lain penelitian yang dilakukan Amelia dan Siregar (2022), dan Mardiani dan Asmanah (2020) menerangkan bahwasanya kepemilikan institusional membawa pengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan Trisakti dan Kyai Tapano (2022) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen pajak

Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen pajak

Dewan komisaris berfungsi melakukan pengawasan terhadap suatu kebijakan- kebijakan yang diambil perusahaan termasuk dalam melakukan efisiensi pajak. Semakin sering rapat dewan komisaris maka manajemen laba semakin kecil. Namun, manajemen laba tidak selalu bermakna negatif. Manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara tanpa harus mengurangi kredibilitas laporan keuangan atau manipulasi, yaitu salah satunya dengan melakukan manajemen pajak. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan laba yang diinginkan dengan melakukan efisien beban pajak. Semakin sering rapat dewan komisaris maka pengawasan semakin meningkat. Semakin meningkatnya pengawasan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan cara yang negatif dan mendorong manajemen laba dengan cara yang positif dimana salah satunya dilakukan melalui efisiensi beban pajak, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham perusahaan. Penelitian yang dikerjakan Ismanto *et al* (2022), serta Aprilia (2020) menemukan bahwasanya dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh Noviatna *et al* (2021), Inviolita *et al* (2022), Trisakti dan Kyai Tapano (2022), Helentina dan Malau (2021), Andrianus dan Randy Kuswanto (2023) dan Irmadinal *et al* (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak membawa pengaruh terhadap manajemen pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh intensitas persediaan terhadap manajemen pajak

Intensitas persediaan mengacu pada cara perusahaan mengalokasikan sumber daya keuangannya untuk akuisisi dan pemeliharaan persediaan Wijaya *et al* (2017). Intensitas persediaan menjelaskan bagaimana bisnis dapat mengelola inventaris sebagai investasi. Volume persediaan akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran, seperti biaya penyimpanan atau perbaikan produk gudang yang rusak. Psak No 14 mengatur tentang biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan yang besar harus di keluarkan dari biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar dapat menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Korelasi antara intensitas persediaan dan pengelolaan pajak dapat disimpulkan dari dampak negatif terhadap profitabilitas. Secara khusus, dengan penurunan laba, beban pajak perusahaan juga menurun.

Penelitian yang dikerjakan oleh Andrianus dan Randy Kuswanto (2023), Setiowati (2019), dan Piani

dan Safii (2022) menerangkan bahwasanya intensitas persediaan membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Disisi lain penelitian yang dikerjakan oleh Trisakti dan Kyai Tapano (2022), Savitri minar dan Andanarini (2017), dan Rischa (2021) menerangkan bahwasanya intensitas persediaan tidak membawa pengaruh terhadap manajemen pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen pajak

Hutang merupakan sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Manajemen perusahaan harus dapat mengatur utang dalam perusahaan yang tujuannya agar menguntungkan dan menghindari kerugian akibat timbulnya utang Noviatna *et al* (2021). Sedangkan menurut Herdinata dan Fransisca (2020:20) hutang (*leverage*) merupakan cara alternatif merelokasi biaya pengawasaan oleh pemilik kepada kreditur, penggunaan hutang juga mendorong manajer bertindak lebih disiplin untuk menghindari kebangkrutan. Hutang dapat meningkatkan manajemen dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini mendukung pernyataan bahwa hutang adalah pengawasan atau pemantauan monitoring untuk mengendalikan konflik keagenan. Namun dari sisi-lain, pertumbuhan hutang ini menyebabkan konflik keagenan, karena hutang akan lebih banyak minat dari pihak lain kepada perusahaan. Semakin banyak kepentingan, semakin sulit untuk menyelaraskan kepentingan masing-masing pihak maka konflik keagenan meningkat.

Perusahaan menggunakan utang sebagai strategi untuk mengurangi laba kena pajak, karena tingkat utang yang lebih tinggi mengharuskan pembayaran bunga atas pinjaman Djuniar (2019). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Nurfitriani dan Hidayat (2021), Wijayanti, R, (2020) dan Inviolita *et al* (2022) dan Iqtishaduna (2021) yang menyatakan *leverage* membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bela dan Kurnia (2023) menyatakan bahwa *leverage* membawa pengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Disisi lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviatna *et al* (2021), Irmadinal *et al* (2022), Apu dan Ardini (2023), Trisakti dan Kyai Tapano (2022), Andrianus dan Randy Kuswanto (2023), Nurfitriani dan Hidayat (2021), dan Putri *et al* (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak membawa pengaruh terhadap manajemen pajak. Biaya yang timbul karena terdapat kepentingan para pemilik perusahaan yang tidak mengawasi tindakan manajemen untuk mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen pajak.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipejari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2020:61). nPopulasi yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Sugiyono (2020:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, dan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022 yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Definisi Operasional dari Pengukuran Variabel

Variable dependen (terikat)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen pajak. Manajemen pajak pengelolaan pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk secara langsung mengurangi beban pajak dengan tetap berpegang pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Hanlon dan Heitzman (2010) model pengukuran *effective tax rate (ETR)* digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi manajemen pajak perusahaan untuk mengukur manajemen pajak pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

dalam perhitungan *effective tax rate (ETR)*, dipaparkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan, dan *leverage*.

Kepemilikan institusioal. Dalam penelitian ini, Mardiani dan Asmanah (2020) investor institusi didefinisikan sebagai mereka yang memiliki saham mayoritas. Badan hukum yang dikenal sebagai investor institusi memiliki departemen atau pakar khusus yang mengawasi kemajuan investasi perusahaan untuk mengurangi kemungkinan penipuan yang dilakukan oleh pihak manajemen. untuk mengukur kepemilikan institusional pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{saham institusi}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Dewan komisaris merupakan bagian yang berwenang dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan Helentina dan Malau (2021). Dewan komisaris berwenang untuk memberikan penetapan, khususnya dewan komisaris yang memiliki saham mayoritas. Salah satu keputusan berkaitan dengan pembayaran pajak yang efektif dan efisien oleh perusahaan. Dewan komisaris dapat diukur dengan proksi sebagai berikut :

$$\text{COMSIZE} = \sum \text{Seluruh anggota dewan komisaris}$$

Intensitas Persediaan. Kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan asetnya terhadap investasi internal dapat dinilai melalui pengukuran intensitas persediaan dari variabel ini, yang dikuantifikasi dengan menggunakan variabel rasio yang didekati berdasarkan penelitian yang ada Wijaya dan Febrianti (2017) dalam Penelitian Trisakti dan Kyai Tapano (2022). Untuk mengukur intensitas persediaan pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INTPERS (Intensitas persediaan)} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage merupakan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan aset perusahaan. Irmadinal *et al* (2022) pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan jumlah beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Alat untuk mengukur *levrage* pada perusahaan sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

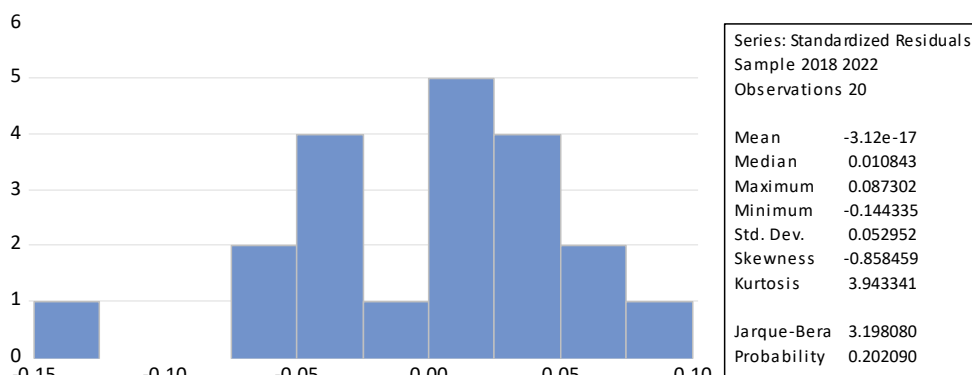
Analisis Statistic Deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat berdasarkan distribusi frekuensi dari variabel. Statistic deskriptif yang dijelaskan meliputi antara lain mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang ada dalam penelitian. Hasil Analisis Statistic Deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.733480	6675.410	4.065728	0.206562	0.505554
Median	0.231000	0.726000	3.000000	0.173000	0.464000
Maximum	240.3250	849918.4	11.00000	4.561000	8.208000
Minimum	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000
Std. dev	9.536035	74943.49	1.830275	0.226855	0.441610
observations	639	639	639	639	639

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variance yang mendukung setiap variabel penelitian. Jika sebuah variabel telah didukung oleh variabel dengan pola sebaran data yang konstan maka sebuah variabel dinyatakan normal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Jurque Bera (JB). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai probality sebesar 0.202090. nilai probability yang dihasilkan > 0.05 sehingga dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Mulltikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi linear antar variabel bebas (independen). Pada peneltian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matrix correlation. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji multikolinearitas

Variabel	Coefficient variance	Uncentered VF	Centered VIF
C	19.89338	87.11523	NA
LOG X1	0.301110	1.939891	1.801290
X2	45.84229	92.90234	4.463672
X3	13.62343	45.09763	5.782331
X4	35.00238	26.56837	9.719368

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi persial VIF 10 (koefisien korelasi < 10). Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

F-statistic	1.114132	Prob. F(2.19)	0.3487
Obs*R-squared	2.729137	Prob. Chi-square (2)	0.2555

Diketahui nilai Probability Obs R-squared sebesar $0.2555 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau lolos uji autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan *Breusch-pagan-godfrey*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil pengujian kesimpulannya tidak terjadi heteroskedasitas yaitu dimana nilai profitability $0,335 > 0.05$ yaitu dimana tidak terjadi gejala heteroskedasitas, alias terjadi homokedasitas yaitu dimana regresi terbaik itu homokedasitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dapat dianalisis di dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Hasil Uji Linearitas

Perhitungan pengujian linearitas ialah suatu pengujian yang peneliti gunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear dalam variabel bebas. Perhitungan ini merupakan pra ketentuan pemakaian analisis regresi serta korelasi. Tujuan dari uji linearitas (*deviation from linearity*) ialah untuk menguji apakah kedua faktor tersebut memiliki hubungan langsung. Kriteria pengujian linearitas pada taraf nilai *probitabilty F-statistic* 95% ($\alpha = 0, 05$) dicantumkan sebagai berikut :

Jika nilai *probitabilty F-statistic* linearitas > 0.05 , maka kesimpulan bahwa terdapat hubungan linear antara variable independent dengan dependen.

Jika nilai *probitabilty F-statistic* linearitas < 0.05 , maka berkesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variable independent dengan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji linearitas

	value	df	probability
t-statistic	0.735281	20	0.4707
F-statistic	0.540638	(1,20)	0.4707
Likelihood ratio	0.693498	1	0.4050

Dilihat dari nilai *probitabilty F-statistic* di atas antara variable independent terhadap variabel dependen memiliki nilai *probitabilty F-statistic* ($0,4707 > 0,05$). maka dapat di asumsikan bahwa variabel independent terhadap variabel dependen mempunyai hubungan liner dan dikatakan asumsi linearitas sudah terpenuhi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji t

Uji persial (t-test) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan yan g dihasilkan lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	Coeffident	Std.Error	S-Statistic	Prob.
c	0.053402	0.058686	0.909961	0.3772
Logx1	0.991931	0.007093	139.8416	0.0000
X2	0.109726	0.088705	1.236983	0.2351
X3	0.115051	0.048897	2.352943	0.0327
X4	0.230862	0.068982	3.346697	0.0044

Pada tahapan pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.991. dengan nilai probability sebesar $0.00 > \alpha = 0,05$. Maka keputusannya adalah variabel kepemilikan institusional diketahui memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak.

Pada tahapan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel dean komisaris diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,109 dengan nilai probability sebesar $0,2351 > \alpha = 0,05$. Maka keputusannya adalah variabel dewan komisaris diketahui tidak adanya pengaruh terhadap manajemen pajak.

Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel intensitas persediaan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,115 dengan nilai probability sebesar $0.032 < \alpha = 0,05$. Maka keputusannya adalah variabelintensitas persediaan diketahui berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Pada tahapan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan variabel *leverage* diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,230 dengan nilai probability sebesar $0.0000 < \alpha = 0,05$. Maka keputusannya adalah variabel leverage diketahui berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil model persamaan regresi pada tabel ditemukan variabel kepemilikan institusional

memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,991. Secara statistik hasil pengujian tersebut di perkuat dengan probability 0,00. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai probability sebesar 0,00 berada dibawah tingkat kesalahan 0,05. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional membawa pengaruh positif terhadap manajemen pajak yang dimiliki perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. dengan demikian hipotesis pertama (H_1) diterima.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama menunjukkan pada kenyataan bahwa semakin banyak jumlah persentase kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan, karena semakin tinggi tingkat kepemilikan saham investor institusional dalam perusahaan akan semakin mampu untuk meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga tujuan investasi berupa saham oleh investor institusional dan pemegang saham lainnya dapat terpenuhi. Pemilik institusional juga memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen. Berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, pemilik institusional dapat memaksa manajemen untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk berperilaku mementingkan diri sendiri.

Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang terlihat pada model persamaan regresi pada tabel ditemukan variabel dewan komisaris memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,109. Secara statistik hasil pengujian tersebut di perkuat dengan probability 0,2351. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai probability sebesar 0,2351 berada diatas tingkat kesalahan 0,05. Maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak membawa pengaruh terhadap manajemen pajak yang dimiliki perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. dengan demikian hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua menunjukkan pada kenyataan karena banyak atau sedikitnya jumlah dari dewan komisaris tidak memberikan pengaruh secara efektif terhadap manajemen pajak, tergantung dari kebutuhan perusahaannya sendiri. Pelaksanaan tugas akan lebih sulit apabila anggota semakin banyak salah satunya perihal mengambil keputusan yang tepat dalam kegiatan operasional perusahaan.

Pengaruh intensitas persediaan terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang terlihat pada model persamaan regresi pada tabel 4.9 ditemukan variabel intensitas persediaan memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,115. Secara statistik hasil pengujian tersebut di perkuat dengan probability 0,032. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai probability sebesar 0,032 berada dibawah tingkat kesalahan 0,05. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan membawa pengaruh terhadap manajemen pajak yang dimiliki perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan pada kenyataan besar dari beban pajak yang dibayar dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan perusahaan salah satu faktor yang dapat mengurangi hal tersebut yaitu dengan pemanfaatan metode penilai persediaan.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yang terlihat pada model persamaan regresi pada tabel ditemukan variabel *leverage* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,230. Secara statistik hasil pengujian tersebut di perkuat dengan probability 0,00. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai probability sebesar 0,00 berada dibawah

tingkat kesalahan 0,05. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* membawa pengaruh terhadap manajemen pajak yang dimiliki perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. dengan demikian hipotesis keempat (H_4) diterima

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat menunjukkan pada kenyataan semakin tinggi utang berakibat pada beban bunga yang ditanggung perusahaan juga tinggi, beban bunga tersebut dapat dikurangi karena akan berdampak pada pembayaran pajak namun harus sesuai ketentuan perundang-undangan. dan juga dalam hal tersebut perusahaan menggunakan hutang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Pendapatan di luar usaha akan menaikkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan dan akan mempengaruhi kenaikan jumlah beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan, dan *leverage* terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022, dapat disimpulkan dari hasil dan analisis data yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional membawa pengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.
2. Dewan komisaris tidak membawa pengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022
3. Intensitas persediaan membawa pengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.
4. *Leverage* membawa pengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.

KETERBATASAN DAN SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki kekurangan yang disebabkan adanya keterbatasan yang peneliti miliki. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Didalam pengolahan data teridentifikasi sejumlah data yang tergolong ekstrim atau outlier sehingga mempengaruhi distribusi normalitas dan memaksa peneliti menggunakan normalitas residual yang tentunya juga mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh. Oleh sebab itu, bagi peneliti dimasa mendatang diharapkan menggunakan perusahaan dengan karakteristik kondisi keuangan yang relative sama untuk mengurangi kemungkinan adanya data outlier, sehingga hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik.
2. Pada penelitian ini hanya menganalisis variabel mengenai kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan, dan *leverage*. Peneliti menyarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen pajak, misalnya kompesasi manajemen, ukuran perusahaan, dan *profitability*.
3. Banyak perusahaan yang dapat disajikan sampel dalam penelitian ini, namun peneliti hanya menganalisis perusahaan manufaktur. Peneliti menyarankan untuk memilih objek selain perusahaan manufaktur, misalnya perusahaan perbankan, perusahaan pertambangan, dan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Tidak adanya variabel control yang bisa memperkuat pengaruh variabel- variabel independent terhadap variabel dependen. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya mungkin dapat menggunakan variabel control seperti *profitability* sehingga akan memperkuat pengaruh antara variabel – variabel independent dengan variabel dependen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing dan Program Studi Akuntansi Universitas Bung Hatta, atas bimbingan dan arahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2022). *Hukum Bisnis* (Maya (ed.)). Penerbit : Andi Offset.
- Amelia, Y., & Siregar, M. A. (2022). “Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan, terhadap manajemen pajak. studi empiris perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2017”. *Jurnal Studia Ekonomika Journal of Accounting, Management & Entrepreneurship*, Halaman 76-92.
- Anandari (2023). *Analisis regresi deret fourier aplikasi data curah hujan* (R. Awahita (ed.); Edisi digi). CV Jejak, anggota IKAP.
- Andrianus & Randy Kuswanto. (2023). “Analisis rasio keuangan dan tata kelola perusahaan dan terhadap manajemen pajak perusahaan”. *Jurnal Bina Akuntansi, Januari 2023, Vol.10 No.1*, Hal 305-318.
- Aprilia, F. V. (2020). “Pengaruh pertumbuhan pendapatan, *profitabilitas*, dewan komisaris, dan ukuran entitas terhadap manajemen pajak”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 9(3). ISSN: 2460-0585.*, 9(3).
- Apu, & Ardini. (2023). “Pengaruh pertumbuhan, pendapatan, *leverage*, dan dewan komisaris, terhadap manajemen pajak di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Indonesia)”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6–8.
- Azizah. (2018). “Pengaruh transaksi hubungan istimewa, capital intensity dan inventory intensity terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Indonesia*.
- Bela, salfa, & Kurnia. (2023). Pengaruh *firm size*, *leverage*, dan *profitability* terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif. pada perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di BEI periode 2017-2020. *Jurnal Ekonomis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*.
- Djuniar. (2019). “Pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak”. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 67–77.
- Sudarno, Nicholas Renaldo, Marice Br Hutauruk, Achmad Tavip Junaedi, & Suyono (2022). “*Teori Penelitian Keuangan*”. Diterbitkan, dicetak : CV. Literasi Nusantara Abadi. (Andi, (ed.)). web: www.penerbitlitnus.co.id
- Chairil Anwar Pohan. (2013). “*Manajemen Perpajakan*” *Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta. Pt Gramedia. (Edisi Revi). Pt Gramedia.
- Effendi, Nelvia, Wati, Sufyati, Putri, Fathur, Wulandari, Anggoro, Kurniawan, Sari, Sesario, Arumingsatya, Santoso, & Putra, (2022). *Manajemen Keuangan* (Saprudin(ed.)). Pt.Global eksekutif teknologi. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Erly Suandy. (2011). “*Perencanaan Pajak*”. (5 ed.).
- Fenty Fauziah. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan. Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Firdaus. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. DOTPLUS Publisher.

- Ghozali, I. (2013). *“Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS”*. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro. Hutagaol, John. 2006. (Edisi 7).
- Ghozali, I. (2016). *“Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23.Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ((Edisi 8)).*
- Ghozali, I. (2018). *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS”*.Edisi Sembilan.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (Edisi Semb).
- Hanlon, & Heitzman, S. (2010). *A review of tax research. Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178., 50(2–3), 127–178.
- Harmono. (2014). *“Manajemen Keuangan.Jakarta.Bumi Aksara.*
- Helentina, & Malau, (2021). *“Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap manajemen pajak”*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 465, 106–111.
- Herdinata, & Fransisca Desiana Pranatasari. (2020). *“ Kajian dan Solusi Mnajemen Berbasis Riset Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah”*. (H. Rahmadhani (ed.)). Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA. www.penerbitdeepublish.com
- Hidayatullah, S., Alvianna, S., Estikowati, Racmawati, ike kusdyah, Waris, A., Aristanto, & ryan gerry patalo. (2023). *“ Metodologi Penelitian Parawisata ”*. (Widi (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- IAI. (2017). *“Standar Akuntansi Keuangan IAI .Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 14 : Persediaan’”*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Inviolita, Zirman, & Devi Safitri. (2022). *“Pengaruh leverage, intensitas persediaan, dewan komisaris ,dan kepemilikan institusional terhadap manajemen pajak”*. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) / Vol 13, No. 2*, 281.
- Irmadinal, Zulaecha, Hidayat, Dewi, & Rachmania. (2022). *“Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan komisaris independen terhadap manajemen pajak”*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/JUIIM>, hal 185-195.